

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS 1 TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN MATERI ASAL USUL NENEK MOYANG BANGSA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL DEBAT DI SMA CAHAYA MEDAN T.A 2020/2021.

Tarapul Theresia Sitohang

Guru SMA Swasta Cahaya Medan

Email : sitohangtheresia52@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas terhadap pembelajaran sejarah dengan materi asal usul nenek moyang bangsa indonesia menggunakan *Model Debat*. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini bertempat di SMA Swasta Cahaya Medan, dilaksanakan pada Semester Genap TP.2020/2021, dengan subyek penelitian adalah siswa SMA Cahaya Medan kelas X IPS 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual dari 28 siswa hanya 12 siswa atau 42,8 % yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) jadi dari hasil itu masih berada pada kategori rendah. Sedangkan pada siklus II dimana dari 28 siswa terdapat 27 siswa atau 96.4% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi rata-rata yang diperoleh sebesar 88,14 atau berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *debat* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 Sma Cahaya Medan.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model Debat, Asal-usul nenek moyang Bangsa Indonesia

ABSTRACT

This Classroom Action Research aims to improve student learning outcomes in learning history with material on the origins of the Indonesian nation's ancestors using the Debate Model. Research procedures include planning, implementation of action, observation and reflection. This research took place at Cahaya Medan Private High School, carried out in Even Semester TP.2020/2021, with the research subjects being students of Cahaya Medan High School class X IPS 1. The results showed that in cycle I which completed individually out of 28 students only 12 students or 42.8% met the minimum completeness criteria (KKM), so the results are still in the low category. Whereas in cycle II where out of 28 students there were 27 students or 96.4% had fulfilled the KKM and classically had been fulfilled the average obtained was 88.14 or was in the high category. Based on the results of the research above, it can be concluded that applying the debate learning model can improve student learning outcomes in class X IPS 1 SMA Cahaya Medan.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model Debat, Asal-usul nenek moyang Bangsa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Disamping itu pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan

kelangsungan bangsa. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk (Sudjana, 2004:35).

Ada yang menyatakan bahwa memberikan pelajaran sejarah merupakan sesuatu yang tidak masuk akal atau tidak mungkin sama sekali, karena pelajaran sejarah bukan sebagai dasar ilmu pengetahuan, bahkan sangat mengaburkan konsep dan prinsip sejarah. Padahal bangsa manapun di dunia, tidak pernah ada suatu bangsa yang melupakan sejarah bangsanya, asal-usul dan perjuangan mereka untuk hidup dan merdeka, karena sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri.

Contohnya saja pada proses pembelajaran di kelas X IPS 1 SMA Cahaya Medan, diketahui hasil belajar siswa dalam belajar justru sangat rendah. Ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari gurunya salah satunya yang membuat siswa menjadi sangat bosan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama KBM, siswa banyak yang bercerita sendiri dengan temanya dan ada siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain sewaktu gurunya menerangkan. Penyediaan buku-buku pelajaran sejarah yang selama ini ternyata kurang efektif, karena lebih bersifat memberikan materi instan tentang fakta sejarah kepada para siswa daripada memberikan daya kreatif siswa untuk

Model pembelajaran debat merupakan salah satu bentuk dari metode diskusi. Pada dasarnya kedua-duanya memiliki kesamaan, yaitu mengambil sebuah keputusan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya dalam metode diskusi lebih mencari titik pertemuan pendapat mengenai suatu permasalahan. Berbeda dengan model debat yang lebih menekankan pada mempertahankan suatu pendapat dengan argumen-argumen yang mendukung pendapat tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan model debat dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya (Silberman, 2009: 127). Berdasarkan pendapat tersebut maka metode debat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk mengembangkan hasil belajar siswa.

Model debat merupakan suatu metode pembelajaran dengan memberikan sebuah isu kontroversial atau materi yang dapat diperdebatkan. Isu kontroversial yang diberikan akan membentuk dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kontra terhadap pandangan isu kontroversial tersebut. Peserta didik menentukan pendiriannya yang bergabung dalam kelompok-kelompok sesuai dengan pendiriannya. Hal tersebut ditujukan kepada siswa untuk beradu argumen dengan kelompok yang memiliki pendirian yang berbeda.

Dari banyaknya model pembelajaran yang bisa di katakan menarik adalah model pembelajaran bentuk debat, karena sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang bisa untuk diperdebatkan dengan sangat seru. Hal ini juga di dukung dengan kebanyakan para siswa kelas X IPS 1 di SMA CAHAYA Medan yang berkeinginan menunjukkan kemampuan dan bakatnya dalam lisan atau berbicara dengan cara berdebat. Selain itu juga untuk melatih siswa kelas X IPS 1 untuk lebih vokal lagi dalam berbicara di depan umum mengingat mereka dalam masa peralihan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga diharapkan model pembelajaran debat ini bisa membuat kepercayaan diri siswa kelas X IPS 1 matang nantinya dikarenakan sudah dipupuk sejak dini.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk memberikan solusi bagaimana upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu penulis mengambil judul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ips 1 Terhadap Pembelajaran Sejarah Dengan Materi Asal Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Menggunakan Model Debate Di Sma Cahaya Medan T.A 2020/2021.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ips 1 Terhadap Pembelajaran Sejarah Dengan Materi Asal Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Menggunakan Model Debate Di Sma Cahaya Medan T.A 2020/2021 dan bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah setelah menggunakan model debat ?

LANDASAN TEORI

Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik Menurut Nana Sudjana (1989: 38-40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses berfikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan jenjang tertinggi (Suharsimi Arikunto, 2003: 114-115). Keenam jenjang tersebut adalah: (1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. (2) Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri. (3) Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip- prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. (4) Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut. (5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian- bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur. (6) Evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada (Anas Sudijono, 2005: 50- 52).

Pada pendidikan formal, semua bidang studi dan bidang pendidikan harus memanfaatkan dasar mental yang ada pada tiap anak untuk meningkatkan kemampuan mentalnya kearah kematangan dan kedewasaan dalam arti seluas- luasnya. Oleh karena itu penyelenggara pendidikan dan pengajaran harus dilaksanakan secara teratur, terarah, dan terencana sesuai dengan pengembangan dasar dan kemampuan mental anak, agar tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai secara maksimal (Nursid Sumaatmadja, 2001: 2).

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap guru selalu berusaha melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran secara efektif disini dimaksudkan agar pembelajaran tersebut dapat membawa hasil atau berhasil guna, dan kegiatan pembelajaran secara efisien dimaksudkan agar pembelajaran tersebut dapat berdaya guna atau tepat guna baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Materi Teori Asal Usul Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesi

teori-teori asal-usul nenek moyang Bangsa Indonesia dari para ahli sejarah dan antropologi yaitu : 1)Teori Yunnan Teori ini menyatakan bahwa asal-usul nenek moyang kita

berasal dari Yunnan, China, 2) Teori Nusantara, Teori Nusantara menyatakan bahwa asal usul bangsa Indonesia berasal dari Indonesia sendiri, bukan dari luar. Teori ini didukung antara lain oleh Muhammad Yamin, Gorys Keraf, dan J.Crawford. Teori ini dilandasi oleh beberapa argument, antara lain :

Bangsa Melayu merupakan bangsa yang berperadaban tinggi. Peradaban ini tidak mungkin dapat dicapai apabila tidak melalui proses perkembangan dari kebudayaan sebelumnya. 1. Bahasa Melayu memang memiliki kesamaan dengan bahasa Champa (Kamboja), namun persamaan ini hanyalah suatu kebetulan saja. 2. Adanya kemungkinan bahwa orang Melayu adalah keturunan dari Homon soloensis dan Homo wjakensis, 3) Teori Out of Taiwan, Teori ini berpandangan bahwa bangsa yang ada di Nusantara ini berasal dari Taiwan bukan Daratan Cina. Teori ini didukung oleh Harry Truman Simanjuntak. Menurut pendekatan linguistic, dijelaskan bahwa dari keseluruhan bahasa yang dipergunakan suku-suku di Nusantara memiliki rumpun yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Akar dari keseluruhan cabang bahasa yang dipergunakan leluhur yang menetap di Nusantara berasal dari rumpun Austronesia di Formosa atau dikenal dengan rumpun Taiwan. Selain itu, menurut riset genetika yang dilakukan pada ribuan kromosom tidak menemukan kecocokan pola genetika dengan wilayah Cina. 4) Teori Out of Africa, Teori ini menyatakan bahwa manusia modern yang hidup sekarang berasal dari Afrika. Dasar dari teori ini adalah berdasarkan ilmu genetika melalui penelitian DNA mitokondria gen perempuan dan gen laki-laki. Menurut ahli dari Amerika Serikat, MaX-1 Ingman, manusia modern yang ada sekarang ini berasal dari Afrika antara kurun waktu 100-200 ribu tahun lalu. Dari Afrika, mereka menyebarkan ke luar Afrika. Dari hasil penelitian Ingman, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa gen manusia modern bercampur dengan gen spesies manusia purba.

Model Pembelajaran Debat

Debat merupakan kegiatan menyampaikan argumentasi yang berlawanan secara resmi antara dua individu atau tim yang bertujuan untuk menemukan pihak yang paling benar. Jadi, di dalam debat terdapat argumentasi yang pro dan kontra Model pembelajaran debat merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, model pembelajaran debat bertujuan untuk mengembangkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan menyanggah pendapat orang lain dengan santun dan argumen yang jelas dan tepat.

Proses pembelajaran debat yang direncanakan adalah siswa dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok siswa diberikan permasalahan dengan topik kontroversial yaitu "Apakah benar nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari kera"? Ada kelompok yang pro dengan pernyataan tersebut dan juga ada kelompok yang kontra dengan pernyataan tersebut. Kemudian siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Setelah siswa selesai menjawab tugas yang diberikan, siswa secara bergantian membaca hasil diskusi dengan temannya. Kemudian kelompok yang lain menanggapi jawaban yang dibacakan oleh kelompok penyaji. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa lebih aktif, kreatif dan berani menyampaikan pendapat, ide dan masukan pada kelompok. Siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam diskusi siswa mencermati dan mengamati hasil kelompok lain.

Berikut adalah sintaks / langkah-langkah model pembelajaran debate

Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok

Kerangka Berfikir

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 1 Terhadap Pembelajaran Sejarah Dengan Materi Asal Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Menggunakan Model Debat di SMA Cahaya Meda N T.A 2020/2021.

Oleh : Tarapul Theresia Sitohang

Materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam tataran ide atau gagasan. Untuk itu, guru sejarah dituntut untuk menjabarkan konsep tersebut menjadi sesuatu yang lebih nyata atau konkrit, hal ini mutlak dilakukan oleh guru agar materi pelajaran sejarah yang diterima tidak bersifat verbalisme semata tetapi siswa betul-betul memahami materi yang diajarkan guru.

Dengan ini diharapkan siswa akan lebih tertarik dengan mata pelajaran sejarah kemudian keinginan untuk mempelajari pelajaran itu akan semakin tinggi sehingga minat siswa juga akan lebih meningkat. Karena model ini membuat siswa ikut ambil bagian dalam pembelajaran, siswa berperan dalam diskusi kelompok yang mengutamakan kemampuan lisan yaitu mengungkapkan pendapatnya dengan cara melakukan debat pro dan kontra, sehingga siswa tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut saling memahami arti perbedaan pendapat dan bisa menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “hasil belajar siswa kelas X IPS 1 Sma Cahaya Medan terhadap pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran debat ”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas memiliki empat tahap dalam tiap siklusnya yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

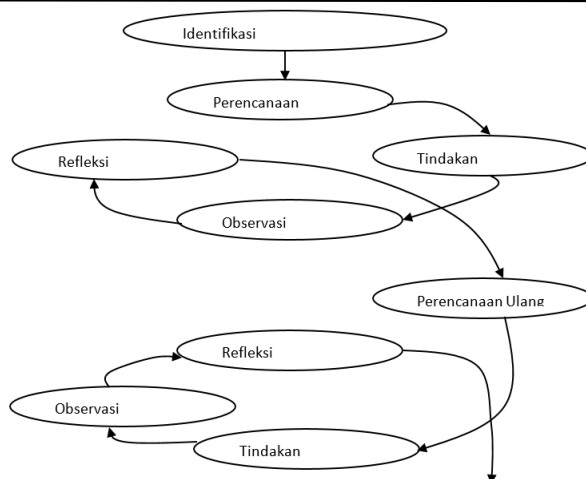
Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 lokasi PTK dilakukan peneliti adalah di Sma Cahaya Medan, Petisah Hulu, Kota Medan, Sumatera Utara. Peneliti memilih SMA ini karena SMA ini adalah tempat mengajar dan menjalankan tugas.

Subyek dan Sumber Data

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMA Cahaya Medan tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 28 orang siswa. Sumber data penelitian ini adalah pengamatan terhadap siswa kelas X IPS 1 SMA CAHAYA Medan semester I tahun ajaran 2021/2022, saat berlangsungnya KBM dan dari guru yang sebelum dan setelah mengajar dengan menggunakan model debat.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Spiral Tindakan Kelas (Hopkins dalam Aqib, 2006 : 31)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara : 1) Tes Post Test, tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang perkembangan manusia purba dan jenis-jenisnya di Indonesia. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah tes pilihan berganda berjumlah 10 soal. Tes formatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (Siklus I), maka dilakukan tes formatif disebut formatif I dengan jumlah 10 soal. Akhir KBM pada Siklus II, dilakukan tes formatif terakhir atau disebut formatif II dengan jumlah 10 soal, dan soalnya diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pembelajaran. 2) Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh proses kegiatan guru dan siswa yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan. observasi dilakukan pada penggunaan model *Debat*.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah data aktivitas belajar siswa melalui pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran, dan nilai tes hasil belajar Sejarah pada materi *kaitan antara manusia purba dengan manusia modern* . Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut : 1) Data hasil belajar pemahaman siswa tentang asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia, 2) Secara individual, siswa telah tuntas pemahamannya tentang asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Sejarah kelas X IPS 1 yakni 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Skor\ Siswa = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimum} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat > 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{jumlah\ siswa\ seluruhnya} \times 100\%$$

Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM Sejarah untuk kelas X di SMA CAHAYA Medan sebesar 70 untuk individu siswa. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika

nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam kelas subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes postes I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Instrument yang digunakan adalah pilihan berganda yang diambil dari soal pretes sejumlah 20 soal disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan siklus I.

Tabel 1. Frekuensi Hasil Postes I

Nilai	Frekuensi
50	4
60	12
70	6
80	6
Jumlah	28

Hasil analisis pada Tabel 4.1 tersebut, nilai terendah postes I adalah 50 dan tertinggi adalah 80. Jumlah siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM ada 16 orang dengan rata-rata kelas 57,14 dan ketuntasan kelas hanya mencapai 42,8%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum berhasil mencapai keberhasilan karena pembelajaran berhasil jika mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Refleksi

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa yang dilihat dari hasil tes siklus I terdapat 12 orang siswa dinyatakan tuntas atau sekitar 42,8%. Pada siklus ini terdapat peningkatan yang signifikan terhadap persentase ketuntasan, dimana pada test awal tidak ada satupun siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada siklus I, maka peneliti merefleksikan terhadap seluruh kegiatan yang berlangsung antara lain:

1. Siswa masih merasa kaku dengan metode yang digunakan oleh peneliti, sehingga siswa tidak fokus pada proses belajar yang sedang berlangsung.
2. Masih ada siswa yang kurang paham dengan materi asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia.
3. Pada siklus I masih banyak juga siswa yang bermain dan tidak serius pada saat penyampaian materi pelajaran
4. Pada siklus I masih banyak siswa yang hasil belajarnya sangat rendah.

Hasil Data Siklus II

Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Hasil postes II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
50	-	82,14
60	1	
70	2	
80	17	

90	6	
100	2	
Jumlah	28	

Merujuk pada Tabel 2. nilai terendah untuk postes II adalah nilai 60 sebanyak 1 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 2 orang. Pada siklus II ini, siswa mendapat nilai yang bagus dimana mencapai ketuntasan klasikal 96,4% dan persentase siswa yang tidak tuntas hanya 3,6% atau 1 orang dari 28 jumlah siswa di kelas X IPS 1 SMA CAHAYA Medan. Nilai rata-rata kelas telah mencapai KKM yaitu 80,6 dengan nilai KKM mata pelajaran sejarah kelas X adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X IPS 1 SMA CAHAYA Medan. Data hasil siklus II ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:

Refleksi

Pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada Siklus I. Pada Siklus II sudah tidak lagi ditemukan kendala-kendala berarti, karena siswa sudah dapat menyesuaikan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Debat*. Suasana kelas sudah tidak seramai pada Siklus I.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil tes siswa sebelum penelitian, akhir siklus I dan II

No	Hasil Tes	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	60	80	100
2	Nilai terendah	35	50	60
3	Rata-rata nilai tes	49,10	57,5	82,4
4	Ketuntasan klasikal	0%	42,8 %	82,14%

Berdasarkan tabel 3. Merujuk pada data Pretes, postes I dan postes II diketahui bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan kelas mengalami peningkatan. Bisa dilihat dari rata-rata nilai tes pada data pretes nilai 49,1, postes I nilai 57,5, postes II nilai 82,4. Namun pada Siklus I peningkatan ini belum mencapai kriteria minimum yang ditetapkan. Belum tercapainya indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dikarenakan masih ditemukannya permasalahan-permasalahan yang ada pada Siklus I.

Hasil belajar pada Siklus II mengalami peningkatan ketuntasan klasikal yang melebihi indikator keberhasilan. Dengan adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Debat* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA CAHAYA Medan dalam mata pelajaran sejarah dengan materi pokok asal usul nenek moyang bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Debat* diperoleh nilai rata-rata kelas 57,5 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 42,8%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tes awal baik dari segi rata-rata kelas maupun ketuntasan klasikal. Namun, peningkatan ini belum mencapai keberhasilan kelas karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 85%, pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Debat* dan perbaikan dari siklus I diperoleh rata-rata kelas yaitu 82,14 dengan persentase ketuntasan klasikal 96,4%.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Debat* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA CAHAYA Medan pada mata pelajaran sejarah dengan materi pokok asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia.

Peneliti mengemukakan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi Guru sebaiknya mengajarkan materi asal-usul nenek Moyang bangsa Indonesia menggunakan model debat karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan bagi siswa khususnya siswa SMA Swasta Cahaya Medan supaya lebih melibatkan diri dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan siswa lebih berani dalam mengajukan pendapat serta harus percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang :IKIP Semarang Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Raharjo, Tiur Nurmayany.2014, Skripsi. *Upaya meningkatkan kemampuan kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Metode Debat di SMA Negeri 24 Bandung Kelas X-1 MIA*. Bandung.
- Sudjana, Nana.2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Susanti, Rita. 2009. Skripsi. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Melalui Model Pembelajaran Debat*". Lubuk Layang